

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TEHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**Oleh : YUSRIWARTI**

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: yusriwati9@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2009 sampai 2011.

Sampel penelitian berjumlah 12 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel dengan periode penelitian tiga tahun yang menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Keberadaan Komite Audit, Manajemen Laba*

I. PENDAHULUAN

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997-1998 telah berkembang menjadi krisis multidimensi termasuk perekonomian sehingga menyebabkan banyak perbankan dan perusahaan besar menjadi bangkrut. Kajian yang dilakukan oleh bank dunia menunjukkan bahwa salah satu penyebab krisis yang melanda Asia, termasuk Indonesia adalah lemahnya implementasi *good corporate governance*. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktik *corporate governance*. Masalah mengenai *corporate governance* mulai meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan pada tahun 2001 yang terjadi di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005).

Menurut Nasution dan Setiawan (2007) *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI. Setiawati dan Na'im (2001) berargumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri kepercayaan. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia.

Penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: Midiastuty dan Machfoedz (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Sugiarta (2004). Akan tetapi penelitian ini mencakup perusahaan yang listing di BEJ kecuali perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektifitas *corporate governance* di industri perbankan karena karakteristik industri perbankan yang berbeda dengan industri lainnya. Dalam penelitian ini konsep indikator yang dipakai dalam mekanisme *Corporate Governance* terdiri dari: ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**. Perumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TELAAH TEORITIS

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Teory)

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *Corporate Governance* dan *Earnings Management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan agen. Laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya dan serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

2.1.2 Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006).

Dalam tesis Pratiwi (2012), sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum, Anggota dewan komisaris harus memenuhi persyaratan sebagai berikut (pasal 4 dan 5) :

- a. Anggota dewan komisaris yang dipilih harus disetujui oleh Bank Indonesia; tidak termasuk dalam pemegang saham dan atau pengurus bank dan atau BPR sesuai dengan ketentuan BI, dan tidak memiliki hubungan keluarga, sampai derajat kedua dengan sesama anggota dewan komisaris.
- b. Jumlah anggota dewan komisaris minimal 2 orang, terdiri dari komisaris dan komisaris independen serta berdomisili di Indonesia. Jumlah anggota Komisaris independen minimal 50% dari anggota dewan komisaris.

Berdasarkan pada PBI No 8/4/2006, tercantum dalam pasal 8 sampai dengan 11 tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris adalah sebagai berikut antara lain :

1. Dewan Komisaris wajib memastikan terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2.
2. Dewan Komisaris wajib melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, serta memberikan nasihat kepada Direksi.
3. Dalam melakukan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Komisaris wajib mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank.
4. Dalam melakukan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dewan Komisaris dilarang terlibat dalam pengambilan keputusan kegiatan operasional Bank, kecuali:
 - a. penyediaan dana kepada pihak terkait sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum
 - b. Hal-hal lain yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar Bank yang berlaku.

5. Pengambilan keputusan oleh dewan Komisaris sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tidak meniadakan tanggung jawab Direksi atas pelaksanaan kepengurusan Bank.

2.1.3 Ukuran Dewan Direksi (UDD)

Dewan direksi adalah sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *corporate governance*. Peran direksi adalah organ yang menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. Tugas dewan direksi adalah menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan kepentingan pemegang saham dilindungi (Subhan, 2011).

Struktur direksi adalah sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik adalah sebagai organ yang menjalankan fungsi pengendalian internal perusahaan dengan tujuan menciptakan *value added* bagi pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Menurut Faisal (2005:179) ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tindakan monitoring yang dilakukan terhadap manajer. Sementara itu, Wikipedia bahasa Indonesia direktur dan dewan direksi berkaitan dengan jumlah direktur dalam suatu perusahaan (minimal satu), yang dapat dicalonkan sebagai direktur, dan cara pemilihan direktur ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Pada umumnya direktur memiliki tugas antara lain:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer).

Dalam tesis Pratiwi (2012) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum, anggota dewan direksi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut (pasal 19,23 dan 24) :

1. Anggota dewan direksi yang dipilih harus disetujui oleh Bank Indonesia; tidak termasuk dalam pemegang saham dan atau pengurus bank dan atau BPR sesuai dengan ketentuan BI; dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris, direksi atau pejabat eksekutif pada lembaga perbankan, perusahaan atau lembaga lain dan tidak memiliki hubungan keluarga, sampai derajat kedua dengan sesama anggota direksi atau anggota dewan komisaris.
2. Jumlah anggota dewan direksi sekurang-kurangnya 3(tiga) orang, dan berpengalaman minimal 5 (lima) tahun sebagai pejabat eksekutif pada bank.
3. Anggota direksi dilarang memiliki saham melebihi 25% dari modal disetor pada perusahaan lain.

Adapun tanggung jawab dan kewajiban dewan direksi tercantum pada bagian kedua PBI No 8/4/2006, antara lain :

1. Direksi bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan kepengurusan bank.
2. Direksi wajib mengelola bank sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance* direksi paling kurang wajib membentuk satuan kerja audit intern, satuan kerja manajemen risiko dan komite manajemen risiko, dan satuan kerja kepatuhan.

2.1.4 Keberadaan Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan dan kantor akuntan publik. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah: Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Karena Indonesia menganut sistem *dual board* dalam struktur organisasi internalnya, sehingga adanya pemisahan fungsi dari *board* tersebut, yaitu fungsi pengambilan kebijakan dan fungsi pengawasan. Fungsi pengambilan kebijakan dijalankan oleh dewan direksi, sedangkan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dapat membentuk suatu komite audit untuk membantu menjalankan fungsi mereka. Komite audit diwajibkan beranggotakan paling tidak satu orang komisaris independen. Dewan komisaris dapat meminta kalangan luar, dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan, untuk duduk sebagai anggota komite audit guna mencapai tujuan dari komite audit tersebut. Komite audit haruslah bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, dan dengan demikian, komite audit hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Dr. Ratna dan Herunata, 2010).

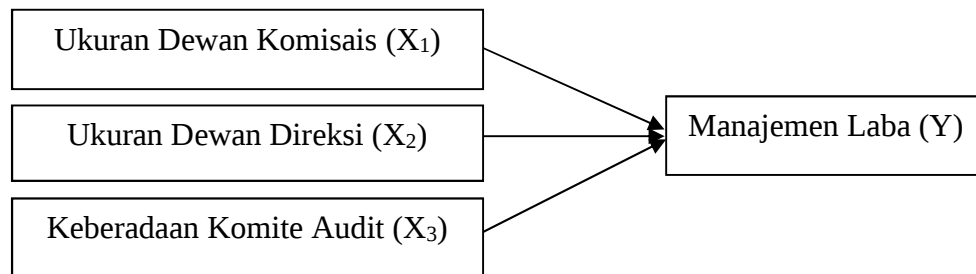
Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesa

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

- H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011 yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 32 perusahaan dan yang memenuhi kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan.

3.2 Prosedur dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 sampai tahun 2011 yang bisa dilihat dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, dari Direktori Perbankan Indonesia dari tahun 2009-2011, www.idx.co.id serta dari situs masing-masing perusahaan sampel selama periode penelitian yaitu 3 tahun. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Dalam arti lain data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini umumnya berupa bukti, catatan yang telah tersusun dalam arsip atau dokumen yang dipublikasikan.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

1.1 Ukuran Dewan Komisaris (X_1)

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan. Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan pengarahannya kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris tersebut (KNKG, 2004). Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah total anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel.

1.2 Ukuran Dewan Direksi (X_2)

Dewan Direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Dewan direksi adalah pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Direksi dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Penyebutan direksi dapat bermacam-macam, yaitu dewan manager, dewan gubernur, atau dewan eksekutif (Hardikasari, 2011). Dalam penelitian ini ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan.

1.3 Keberadaan Komite Audit (X_3)

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern. Keberadaan komite audit diukur berdasarkan jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan sampel.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangannya dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan laba termasuk peraturan laba sesuai dengan keinginan manajemen tersebut. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi akrual kelolaan sebagai total akrual. Total akrual dihitung dengan mengurangi laba akuntansi yang diperoleh selama satu tahun periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan. Pada model ini diasumsikan akrual non kelolaan pada periode t perkiraan nol. Estimasi akrual kelolaan distandarisasi dengan total aset dengan maksud untuk mengantisipasi distorsi ukuran perusahaan. Pengukuran estimasi akrual kelolaan menggunakan model Healy sebagai berikut:

$$EDA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan:

EDA_{it} = estimasi akrual kelolaan untuk periode t

TA_{it} = total akrual periode t

A_{it-1} = total aset pada periode $t-1$

Dengan perhitungan total akrual sebagai berikut:

TA_{it} = laba bersih _{t} – arus kas kegiatan operasi _{t}

Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menganalisis data menggunakan program SPSS versi 17 *for windows*. Data yang menjadi sampel adalah data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Teknik Analisa Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum data penelitian, mengenai variabel-variabel penelitian yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan keberadaan komite audit. Deskripsi variabel tersebut disajikan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*) minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk menghitung jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan disektor perbankan. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk pengujian hipotesis. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik (*normality, multicollinearity, heterokedastisitas dan autokorelasi*).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar dan pengujian yang dilakukan diantaranya: (a) menguji normalitas data dengan melakukan *one sample Kolmogorov Smirnov*, (b) menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, (c) menguji multikolinearitas dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), (d) menguji autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (statistik-d).

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*, yaitu dengan membandingkan nilai *asymptotic significance* dengan $\alpha = 5\%$. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *asympt.sig 2-tailed* $> 0,05$ (Santosa, 2005).

Untuk menguji normalitas distribusi sampel penelitian bisa dilihat melalui grafik normalitas atau *normality plot*. Jika menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (distribusi data penelitian tersebut normal). Namun sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Singgih, 2004).

3.4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain sehingga penafsiran koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil penafsiran menjadi kurang akurat (Santosa, 2005).

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari regresi. Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi yang sempurna antara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi (Gujarati, 1995). Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel-variabel independen dalam penelitian. Cara yang digunakan adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Singgih, 2004).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2006) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidak terdapatnya gejala autokorelasi dengan cara melihat besarnya nilai D-W (*Durbin-Watson*). Menurut Santosa dan Pakarti (2005) aturan keputusannya adalah jika *Durbin-Watson* dibawah -2 menunjukkan terdapat autokorelasi positif, jika *Durbin-Watson* diantara -2 sampai +2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dan jika *Durbin-Watson* diatas +2 menunjukkan terdapat autokorelasi negatif. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dengan uji Durbin Watson (DW) dengan hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_U < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_L \leq d \leq 4 - d_U$
Tidak ada autokorelasi, positif/negative	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Tabel 2 *Durbin Watson (d Test)*; Imam Ghazali, 2006

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis yang digunakan antara lain uji koefisien regresi simultan (uji F) / uji model, uji koefisien determinan (uji R^2). Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

Yusriwanti, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

α : konstanta
 β : koefisien regresi
 Y : *discretionary accruals*
 X_1 : ukuran dewan komisaris
 X_2 : ukuran dewan direksi
 X_3 : keberadaan komite audit
 ϵ : koefisien *error*

3.4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap dependen.

H_0 : $b_1 = 0$, artinya suatu variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : $b_2 = 0$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ada dua cara menguji alat uji t yaitu dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel dan nilai signifikansi. Berikut kriteria pengambilan keputusan:

H_a ditolak, apabila t-hitung > t-tabel pada $\alpha > 0,05$

H_0 ditolak, apabila t-hitung < t-tabel pada $\alpha < 0,05$.

3.4.3.3 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara signifikan pengaruh variabel independen (Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Keberadaan Komite Audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba) secara bersama-sama dengan melihat nilai signifikansi F. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (Wardani, 2008). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol adalah joint hipotesis bahwa $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ secara simultan sama dengan nol.

3.4.3.4 Uji Koefisien Determinan (Uji R^2)

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan model dapat dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinan antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang paling kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinan yang tinggi.

Kelemahan dari penggunaan koefisien determinan ini adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel dependen, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted (R^2) pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai adjusted (R^2) dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Tabel 4.1

Proses pemilihan sampel

Proses Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan perbankan yang telah <i>go publik</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011	32
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 31 Desember periode 2009-2011 yang dinyatakan dalam rupiah	23
Data yang tersedia lengkap, baik data mengenai <i>corporate governance</i> perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba	20
Perusahaan yang mengalami laba 3 tahun berturut-turut selama periode penelitian yaitu tahun 2009-2011	12
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	12
Dikalikan (x) 3 tahun	36

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Sampel

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
----	------	-----------------

Yusriwanti, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

1	AGRO	Bank Agroniaga Tbk
2	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
9	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
10	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
11	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
12	PNBN	Bank Panin Indonesia Tbk

Sumber: *annual report* (www.co.id)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.7

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	36	2.00	8.00	5.4444	1.68089
UDD	36	4.00	12.00	7.2778	2.34960
KKA	36	2.00	6.00	4.0556	1.09400
MGT	36	-.27	.22	-.0129	.10553
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Olahan SPSS. 17

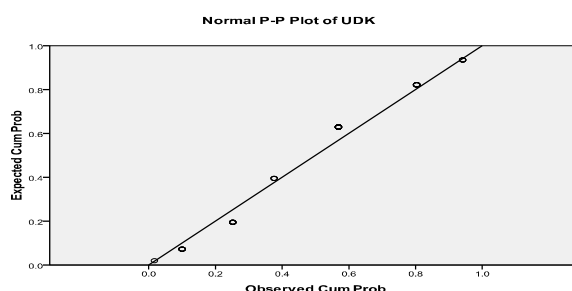
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier terpenuhi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

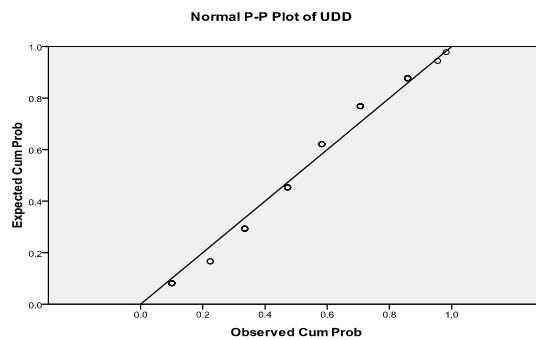
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, dependen, maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal ataupun mendekati normal. Untuk menguji normal data dalam penelitian ini dengan cara melihat *normal probabilti plot*. Hasil normal plot uji normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Grafik Uji Normalitas Ukuran Dewan Komisaris (UDK)



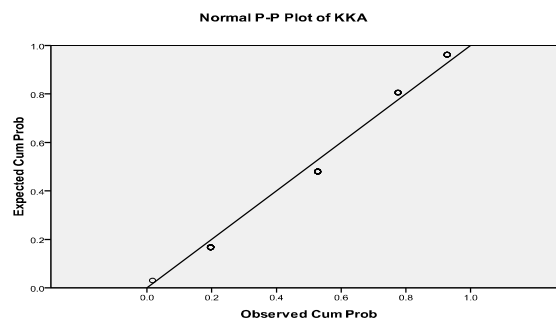
Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Gambar 4.2
Grafik Uji Normalitas Ukuran Dewan Direksi (UDD)



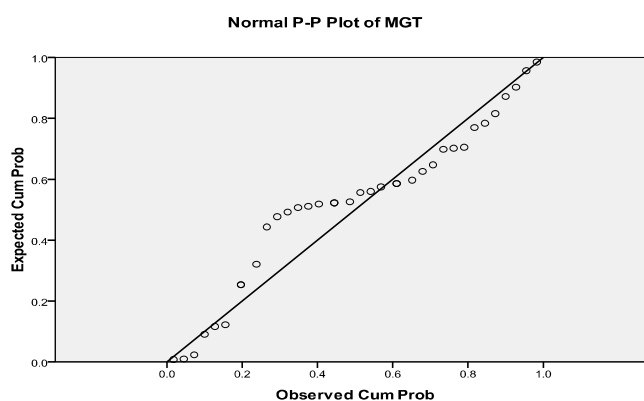
Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Gambar 4.3
Grafik Uji Normalitas Keberadaan Komite Audit (KKA)



Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Gambar 4.4
Grafik Uji Normalitas Manajemen Laba (MGT)



Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Dari hasil output kurva Normal P-P Plot ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, dan manajemen laba diatas menunjukkan bahwa terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya ada disekitar garis diagonal serta mengikuti garis diagonal, meskipun ada beberapa titik yang sedikit menjauh dari garis diagonal. Dapat disimpulkan dari kurva Normal P-P plot dari variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, dan manajemen laba mendekati

normal. Untuk lebih memastikan apakah data residual berdistribusi normal atau tidak, maka selanjutnya dilakukan uji *one sample kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.8

Hasil Uji Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		UDK	UDD	KKA	MGT
N		36	36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.4444	7.2778	4.0556	-.0129
	Std. Deviation	1.68089	2.34960	1.09400	.10553
Most Extreme Differences	Absolute	.213	.129	.215	.199
	Positive	.138	.123	.215	.100
	Negative	-.213	-.129	-.140	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		1.277	.776	1.288	1.195
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077	.584	.072	.115

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS. 17

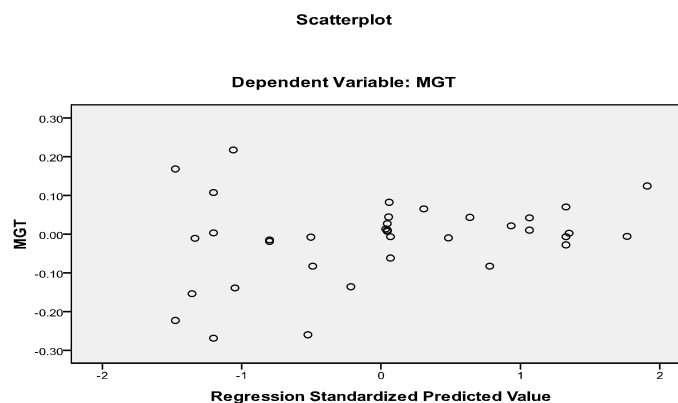
Hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada tabel 4.8 menunjukkan nilai *kolmogorov-smirnov* variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1,277 dengan tingkat provitabilitas sebesar 0,077, variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,776 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,584, variabel keberadaan komite audit sebesar 1,288 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,072, dan variabel manajemen laba sebesar 1,195 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,115. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 dari semua variabel, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, dengan kata lain model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghojali, 2011). Pendeteksian ada tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan melihat pola grafik *scatterplot* dengan dasar analisis yang telah ditentukan.

Gambar 4.5

Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Hasil uji heterokedastisitas dari gambar 4.5 menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.2.2.3 Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi autokorelasi maka terdapat multikolonieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat

dengan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Jika nilai *tolerance* diatas 0,10 dan VIF dibawah nilai 10 maka dikatakan bebas multikolonieritas.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UDK	.347	2.878
	UDD	.305	3.274
	KKA	.658	1.520

Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Dari hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.9 menunjukkan variabel bebas yaitu ukuran dewan komisaris (UDK), ukuran dewan direksi (UDD), dan keberadaan komite audit (KKA) memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya terjadi autokorelasi kita harus melihat hasil dari uji Durbin Watson. Dari hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Statistik Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.266 ^a	.071	.016	.10639	1.992

a. Predictors: (Constant), KKA, UDK, UDD

b. Dependent Variable: MGT

Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai D-W sebesar 1,992 dari jumlah sampel 36 dengan variabel independen 3 ($n=36$, $k=3$) dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 maka diperoleh nilai D-W tabel $dL=1,2953$ dan $dU=1,6539$. Jika dimasukkan dalam perbandingan uji D-W maka hasilnya tampak sebagai berikut:

$$D_u < d < 4 - d_u$$

$$1,6539 < 1,992 < 4 - 1,6539$$

$$1,6539 < 1,992 < 2,3461$$

Karena nilai D-W hitung lebih besar dari batas atas 1,6539 dan lebih kecil daripada $4 - d_u = 4 - 1,6539 = 2,3461$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

4.2.3.1 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang menentukan apakah hipotesis yang digunakan diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier berganda pada tingkat keyakinan sebesar 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis 5%. Berikut ini hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 for Window:

Tabel 4.11

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-.075	.075		-.998	.326		
UDK	-.004	.018	-.069	-.239	.813	.347	2.878
UDD	.016	.014	.356	1.155	.256	.305	3.274
KKA	-.008	.020	-.080	-.380	.707	.658	1.520

a. Dependent Variable: MGT

Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Berikut persamaan matematis ukuran dewan komisaris (UDK), ukuran dewan direksi (UDD), keberadaan komite audit (KKA), dan manajemen laba (MGT):

$$Y = -0,075 - 0,004 X_1 + 0,016 X_2 - 0,008 X_3 + \epsilon$$

Dimana:

Y = manajemen laba

α = konstanta

β_1 - β_3 = koefisien regresi

X_1 = variabel ukuran dewan komisaris (UDK)

X_2 = variabel ukuran dewan direksi (UDD)

X_3 = keberadaan komite audit (KKA)

ϵ = kesalahan pengganggu

Berdasarkan persamaan regresi diatas diketahui nilai konstanta -0,075 bernilai negatif. Hal ini menandakan variabel manajemen laba akan menurun sebesar 7,5% apabila variabel independen dianggap tetap atau nol. Adapun uji hipotesis penelitian dapat dilihat dari nilai β dan signifikansi α sebagai berikut:

- Ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar -0,004, berarti setiap kenaikan satu unit variabel ukuran dewan komisaris mampu menurunkan manajemen laba sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Ukuran dewan direksi (UDD) sebesar 0,016, berarti setiap kenaikan satu unit variabel ukuran dewan komisaris mampu menaikkan manajemen laba sebesar 0,016 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Keberadaan komite audit (KKA) sebesar -0,008, berarti setiap kenaikan satu unit variabel keberadaan komite audit mampu menurunkan manajemen laba sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai signifikansi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05 %.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 diatas diketahui bahwa ukuran dewan komisaris memiliki t_{hitung} sebesar -0,239 dan t_{tabel} sebesar 2,035 yang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan hasil signifikan sebesar 0,813 jauh diatas signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran dewan direksi menunjukkan t_{hitung} sebesar 1,155 dan t_{tabel} sebesar 2,035 yang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan hasil signifikan sebesar 0,256 jauh diatas signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Keberadaan komite audit menunjukkan t_{hitung} sebesar -0,380 dan t_{tabel} sebesar 2,035 yang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan hasil signifikan sebesar 0,707 jauh diatas signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independennya

(Ghozali, 2011). Pengujian F atau anova ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisa (α) 5%.

Tabel 4.12
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.028	3	.009	.812	.497 ^a
Residual	.362	32	.011		
Total	.390	35			

a. Predictors: (Constant), KKA, UDK, UDD

b. Dependent Variable: MGT

Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Dari uji F atau uji anova pada tabel 4.12 diatas, nilai F_{hitung} sebesar 0,812 dan F_{tabel} sebesar 2,89 menandakan $f_{hitung} < F_{tabel}$ dan profitabilitas signifikansi sebesar 0,497. Nilai profitabilitas pengujian lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen (ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesa

H_4 ditolak.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi ditunjuk dengan nilai *adjusted R-Square*. Nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan variabel independen dalam merangkai variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.266 ^a	.071	.016	.10639	1.992

a. Predictors: (Constant), KKA, UDK, UDD

b. Dependent Variable: MGT

Sumber: Data Olahan SPSS. 17

Berdasarkan tabel diatas besarnya adjusted R^2 adalah 0,016 yang berarti 1,6% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit sedangkan sisanya 98,4% dijelaskan sebab-sebab lain diluar model.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,239 dan t_{tabel} sebesar 2,035 yang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas signifikannya sebesar 0,813 lebih tinggi dari pada $\alpha = 0,05$. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.11 ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien negatif yaitu -0,004. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi indeks *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Hal ini disebabkan karena sulitnya koordinasi antara anggota dewan komisaris sehingga menghambat pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris, namun probabilitas signifikasinya sebesar 0,347 sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan yang mana hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Islami yang menunjukkan tidak ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,155 dan t_{tabel} sebesar 2,035 yang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat probabilitas signifikannya sebesar 0,256 lebih tinggi dari pada $\alpha = 0,05$. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.11 ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien positif yaitu 0,016. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi indeks *corporate governance* yaitu ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan maka akan mampu untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena tugas dewan direksi adalah menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan kepentingan pemegang saham dilindungi sehingga semakin banyak dewan direksi mampu mengurangi tindak manajemen laba, namun probabilitas signifikasinya sebesar 0,256 sehingga ukuran dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Subhan dimana penelitiannya menunjukkan ada pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Aji yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *earnings management*.

4.3.3 Pengaruh Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil dari regresi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,380 dan t_{tabel} sebesar 2,035 yang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan hasil signifikan sebesar 0,707 lebih tinggi dari pada $\alpha = 0,05$. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.11 ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien negatif yaitu -0,008. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kecil indeks *corporate governance* yaitu keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan maka akan semakin besar tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, namun probabilitas signifikasinya sebesar 0,707 sehingga keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Saraya dan Islami yang menunjukkan tidak ada pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengaruh Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,812 dan F_{tabel} sebesar 2,890 menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan profitabilitas signifikansi sebesar 0,497 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian-pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan periode penelitian 3 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai tahun 2011.
2. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 12 perusahaan pada tiga periode dari 2009-2011, sehingga didapatkan jumlah sampel (n) sebanyak $12 \times 3 = 36$ sampel.
1. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit yang ada pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dari hasil penelitian secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit tidak mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran yang dapat diperhatikan oleh penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan perbankan sehingga perusahaan yang menjadi sampel penelitian menjadi lebih banyak dan lebih representatif.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang berhubungan dengan *corporate governance* yang mampu mempengaruhi manajemen laba sehingga hasil penelitian lebih akurat.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan keterbatasan penelitian ini sehingga variabel-variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo Bayu. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1 Ekonomi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Barnhart, S., Marr, M. and Rosenstein, S. 1994. Firm Performance and Board Composition: Some New Evidence. *Managerial and Decision Economics* 329- 340.
- Beaver, H. William, and Ellen E. Engel. 1996. *Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices*. *Journal of Accounting & Economics* Volume 22 Agustus-Desember: 177-206.
- Boediono, Gideon SB., 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo tanggal 15 - 16 September 2005.
- Chen, Li, A. Kilgore, and R. Radich. 2009. "Audit Committees : Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- DeFond, M. L., Hann, R. N., Hu, X., 2005. *Does the market value financial expertise on audit committees of board of directors?* *Journal of Accounting Research* 43, 153-193. Dhaliwal, Dan., Vic Naiker., Farshid Navissi., 2007. Audit Committee Financial Expertise, Corporate Governance and Accruals Quality: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*
- Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M.T., 1998. *Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms*. *Journal of Financial Economics* 48, 35-54.
- Ghozali, Iman. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damondar. 1995. *Ekonomitrika Dasar*. Sumarno Zain (penterjemah). Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hardikasari, Eka. 2011. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008*. Skripsi S1 Ekonomi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Jensen, M.C., 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems*. *The Journal of Finance* Vol. 48, No3, 831-880.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003.
- Nasution, Marhot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007.
- Pratiwi, Leni Nur. 2012. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Konvensional Indonesia (Studi pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009)*. Skripsi S1 Ekonomi Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmawati dan Zaki Baridwan. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrual Khusus Perbankan*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Volume 6 No.2 Agustus: 139-150.
- Santosa, Purbayu B dan Pakarti Puji. 2005. *Analisis Statistik dengan MS. EXEL dan SPSS*. Penerbit Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. *Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry*. *Gadjah Mada International Journal of Business* Volume 3 No 2 May: 159-17
- Shleifer, A. dan R. Vishny, 1997, "A survey of corporate governance", *Journal of Finance*, vol. 52, hal. 737-783.
- Singgih, Santoso. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Yusriwanti, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

- Wawo, Andi. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph, SE. 2010. *Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Yermack, D., 1996. *Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors*. Journal of Financial Economics 40, 185-211.
- Yu, Frank. 2006. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. *Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit*.
- Bursa Efek Indonesia, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. *Keanggotaan Komite Audit*
- Komite Nasional Kebijakan Governance*, 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*.
- National Committee on Corporate Governance (NCCG). 2001. *Indonesian Code for Good Corporate Governance*.
- WWW.Idx.co.id